

Familism, Guanxi, dan Ambivalensi Moral dalam Etika Akuntansi: Studi Kritis dari Riau, Indonesia

Egalita Nahdiazwa Delaserna^{a1*}, Muhammad Aras Prabowo^{a2}

^a Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Indonesia

egalitanahdiazwadellaserna@gmail.com*

*Egalita Nahdiazwa Delaserna¹

Received: 26 Mei 2026; Revised: 24 Juni 2026; Accepted: 7 Juli 2026

Abstrak

Penelitian ini mengkritisi dominasi pendekatan etika akuntansi berbasis kode etik universal yang cenderung memandang moralitas sebagai persoalan kepatuhan individual terhadap standar profesional formal, sekaligus mengabaikan pengaruh budaya, relasi sosial, dan struktur keluarga dalam pembentukan etika akuntansi. Berangkat dari perspektif *Critical Perspectives on Accounting* (CPA), teori habitus Bourdieu, dan agenda dekolonisasi akuntansi, studi ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana nilai familism dan guanxi dalam komunitas China Melayu di Riau membentuk orientasi moral mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretif-kritis dengan desain studi kasus budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 32 informan yang terdiri atas mahasiswa akuntansi, dosen, tokoh komunitas, dan praktisi akuntansi di Pekanbaru, Selatpanjang, dan Bagansiapiapi. Analisis data dilakukan melalui proses pengodean tematik secara iteratif yang meliputi open coding, axial coding, dan selective coding. Kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, audit trail, serta reflektivitas peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan etika mahasiswa tidak berlangsung secara linear melalui internalisasi kode etik profesi, melainkan melalui negosiasi berkelanjutan antara standar profesional formal dengan nilai budaya lokal seperti *xin yong* (kepercayaan dan reputasi), *guanxi* (relasi sosial), familism, amanah, dan rasa malu. Temuan ini mengungkap adanya ambivalensi moral yang menempatkan mahasiswa dalam ketegangan antara tuntutan profesionalisme dan loyalitas relasional. Penelitian ini mengusulkan konsep moral hybridity sebagai kontribusi teoretis untuk memahami etika akuntansi sebagai praktik moral yang bersifat kontekstual, relasional, dan terikat pada dinamika sosial-budaya lokal.

Kata kunci – etika akuntansi; etika akuntansi; budaya china melayu; familism dan guanxi; akuntansi kritis

Abstract

This study critiques the dominance of universal code-based accounting ethics, which tends to conceptualize morality as individual compliance with formal professional standards while overlooking the roles of culture, social relations, and family structures in shaping ethical conduct. Drawing upon the tradition of *Critical Perspectives on Accounting* (CPA), Bourdieu's theory of habitus, and the decolonization agenda in accounting research, this study investigates how familism and guanxi values within the Chinese-Malay community of Riau, Indonesia, influence the moral orientations of accounting students as future accounting professionals. Employing a critical interpretive qualitative approach, the research adopts a cultural case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving 32 participants, including accounting students, academics, community leaders, and accounting practitioners from Pekanbaru, Selatpanjang, and Bagansiapiapi. Data were analyzed using an iterative thematic coding process comprising open coding, axial coding, and selective coding. Trustworthiness was enhanced through source and method triangulation, member

checking, audit trails, and researcher reflexivity. The findings reveal that students' ethical orientations are not formed solely through the internalization of professional codes but emerge from ongoing negotiations between formal ethical standards and local cultural values such as xin yong (trustworthiness and reputation), guanxi (social relations), familism, amanah (moral responsibility), and shame-based norms. These dynamics generate forms of moral ambivalence that place students between professional obligations and relational loyalties. The study advances the concept of moral hybridity as a theoretical contribution to understanding accounting ethics as a contextual, relational, and socially embedded moral practice shaped by local socio-cultural realities.

Keywords - *accounting ethics; moral hybridity; chinese-malay culture; familism and guanxi; critical accounting*

How to Cite : Delaserna, E. N., & Prabowo, M. A. (2026). Familism, Guanxi, dan Ambivalensi Moral dalam Etika Akuntansi: Studi Kritis dari Riau, Indonesia. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 14(2), 281–294. <https://doi.org/10.21067/jrma.v14i2.14324>

PENDAHULUAN

Profesi akuntansi secara historis dibangun di atas klaim universal mengenai objektivitas, independensi, integritas, dan tanggung jawab publik. Dalam kerangka profesional modern, kode etik akuntan diposisikan sebagai instrumen utama untuk menjaga legitimasi profesi sekaligus melindungi kepentingan publik dari praktik manipulasi, konflik kepentingan, dan penyalahgunaan kekuasaan ekonomi (Accountants, 2023). Namun, berbagai skandal korporasi global, mulai dari Enron, WorldCom, Toshiba, hingga Wirecard, menunjukkan bahwa keberadaan kode etik formal tidak selalu mampu mencegah penyimpangan moral dalam praktik akuntansi dan audit (Sikka, 2009). Dalam banyak kasus, aktor profesional tetap melakukan manipulasi meskipun memahami aturan etika secara formal. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai keterbatasan paradigma etika akuntansi yang terlalu menekankan kepatuhan prosedural dan rasionalitas individual.

Literatur dalam *Critical Perspectives on Accounting (CPA)* dan *Accounting, Organizations and Society (AOS)* telah lama mengkritik asumsi bahwa moralitas profesional dapat dibangun hanya melalui regulasi formal dan pendidikan berbasis kode etik. (McPhail, 2001; Musundwa, 2025b; Twyford et al., 2024) Menegaskan bahwa pendidikan etika akuntansi modern cenderung terjebak dalam pendekatan legalistik yang menempatkan etika sebagai persoalan “knowing the rules”, bukan pembentukan karakter moral dan sensitivitas sosial. Kritik serupa disampaikan oleh (Roberts, 2009), yang menunjukkan bahwa sistem akuntabilitas modern sering kali menghasilkan kepatuhan simbolik tanpa transformasi moral substantif. Dalam konteks ini, kode etik profesional tidak selalu berfungsi sebagai mekanisme emansipatoris, tetapi dapat menjadi alat legitimasi institusional yang mempertahankan citra objektivitas profesi di tengah relasi kuasa kapitalisme global (Sikka, 2009).

Perdebatan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan akuntansi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika akuntansi di banyak negara masih didominasi oleh pendekatan legalistik yang menekankan pemahaman terhadap kode etik dan regulasi profesi dibandingkan dengan pengembangan sensitivitas moral, refleksi kritis, dan pemahaman terhadap kompleksitas sosial yang melatarbelakangi pengambilan keputusan etis (McPhail, 2001; Musundwa, 2025b; Twyford et al., 2024). Dalam perspektif *Critical Perspectives on Accounting (CPA)*, pendekatan tersebut dikritik karena cenderung memosisikan akuntan sebagai aktor rasional yang otonom dan mengabaikan fakta bahwa keputusan etis selalu tertanam (embedded) dalam relasi sosial, struktur kekuasaan, identitas budaya, dan pengalaman kehidupan sehari-hari (Gendron, 2022; Kamla & Komori, 2023).

Kritik terhadap paradigma universalistik dalam etika akuntansi memperoleh dukungan empiris yang semakin kuat dalam literatur kontemporer. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa orientasi moral mahasiswa dan profesional akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh nilai keluarga, budaya lokal, tekanan sosial, identitas komunitas, dan ekspektasi kolektif yang hidup dalam lingkungan mereka (Bigoni & Awais, 2025; Musundwa, 2025b).

Dengan demikian, moralitas profesional tidak dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip abstrak yang berlaku seragam di semua konteks, melainkan sebagai praktik sosial yang terus-menerus dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini menantang dominasi epistemologi Barat yang selama ini mendasari pendidikan dan regulasi profesi akuntansi global.

Pendekatan postkolonial dalam akuntansi mengkritik universalitas pengetahuan Barat yang sering diposisikan sebagai standar tunggal bagi profesionalisme global (Alawattage, 2021; Kamla & Komori, 2023; Neu et al., 2001; Uddin, 2025). Perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan akuntansi modern berkembang melalui sejarah kolonialisme epistemik yang mengesampingkan pengetahuan lokal dan moralitas komunitas non-Barat (Vidwans & De Silva, 2023). Dalam masyarakat Asia, identitas moral tidak selalu dibangun melalui individualisme otonom, tetapi melalui relasi keluarga, komunitas, reputasi sosial, dan kewajiban kolektif. Oleh karena itu, memahami etika akuntansi tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan keluarga berisiko mereduksi moralitas menjadi sekadar kepatuhan teknis terhadap aturan formal (Bedford & Yeh, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, perdebatan CPA mulai bergerak menuju isu dekolonisasi pendidikan akuntansi, pluralitas epistemologi, dan pentingnya *lived experiences* dalam pembentukan etika profesional (Bujaki et al., 2023; Gendron, 2022; Kamla & Komori, 2023; Tanima et al., 2024). Namun, studi empiris yang mengeksplorasi bagaimana budaya lokal dan struktur keluarga membentuk habitus moral mahasiswa akuntansi masih sangat terbatas, terutama di kawasan Asia Tenggara. Sebagian besar penelitian etika akuntansi masih berfokus pada pengukuran perilaku individu, efektivitas kurikulum formal, atau pengambilan keputusan etis berbasis eksperimen kuantitatif (Jackling et al., 2007). Pendekatan tersebut cenderung mengabaikan bagaimana moralitas diproduksi melalui pengalaman sosial sehari-hari.

Konteks budaya China Melayu di Riau menawarkan ruang empiris yang penting untuk memperluas diskursus global mengenai etika akuntansi. Komunitas China Melayu merupakan hasil akulturasi historis antara budaya Tionghoa dan Melayu yang berkembang melalui perdagangan, migrasi, dan negosiasi identitas di wilayah pesisir Sumatra. Dalam komunitas ini, nilai seperti *xin yong* (kepercayaan dan reputasi), *guanxi* (relasi sosial), familism, amanah, dan rasa malu menjadi bagian penting dari struktur moral kehidupan sosial (Cahill et al., 2021). Nilai-nilai tersebut tidak hanya memengaruhi hubungan ekonomi dan keluarga, tetapi juga membentuk cara individu memahami integritas, loyalitas, tanggung jawab, dan kehormatan sosial (Bedford & Yeh, 2021).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa *guanxi* dapat memperkuat kepercayaan sosial dan solidaritas ekonomi, tetapi pada saat yang sama berpotensi melahirkan konflik kepentingan dan nepotisme relasional (Guo et al., 2021; Widyanto et al., 2016). Demikian pula, familisme dapat membangun disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab antargenerasi, namun juga menciptakan tekanan simbolik dan loyalitas berlebihan yang bertentangan dengan objektivitas profesional. Dengan demikian, budaya lokal tidak dapat dipahami secara romantis sebagai sumber moral yang sepenuhnya positif, melainkan sebagai arena ambivalen yang mengandung paradoks etis (Chen et al., 2021; Guo et al., 2021; Musundwa, 2025a).

Selain budaya, keluarga memainkan peran sentral dalam pembentukan habitus moral mahasiswa akuntansi. Dalam perspektif Bourdieusian, keluarga merupakan arena reproduksi *cultural capital* yang mentransmisikan nilai disiplin, reputasi, rasa malu, dan kehormatan sosial melalui praktik sehari-hari (Bourdieu, 1977; Malsch & Gendron, 2021). Melalui proses sosialisasi tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar mengenai benar dan salah secara formal, tetapi juga menginternalisasi cara tertentu dalam memahami loyalitas, tanggung jawab, dan relasi kuasa. Oleh karena itu, etika akuntansi perlu dipahami sebagai hasil negosiasi antara standar profesional global dengan struktur budaya dan keluarga yang membentuk subjektivitas moral individu (Andrew et al., 2024; He et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan untuk memahami dimensi sosial dan budaya dalam pembentukan etika akuntansi menjadi semakin penting. Meskipun profesi akuntansi di Indonesia telah mengadopsi berbagai standar internasional, berbagai kasus pelanggaran etika masih terus terjadi. Beberapa kasus yang mendapat perhatian publik dalam beberapa tahun terakhir melibatkan auditor

dan akuntan yang gagal menjaga independensi profesional, manipulasi laporan keuangan perusahaan publik, serta konflik kepentingan yang melibatkan relasi bisnis dan keluarga. Kasus PT Garuda Indonesia yang menimbulkan polemik terkait penyajian laporan keuangan, kasus Jiwasraya, Asabri, maupun berbagai sanksi yang dijatuhkan oleh regulator kepada kantor akuntan publik menunjukkan bahwa persoalan etika tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui lemahnya pemahaman terhadap standar profesional. Sebaliknya, berbagai kasus tersebut memperlihatkan bagaimana tekanan organisasi, loyalitas relasional, kepentingan ekonomi, dan budaya institusional dapat memengaruhi pengambilan keputusan profesional.

Fenomena serupa juga mulai teridentifikasi dalam lingkungan pendidikan akuntansi. Berbagai penelitian di Indonesia menemukan bahwa mahasiswa akuntansi masih menghadapi praktik ketidakjujuran akademik seperti plagiarisme, kolaborasi tidak sah dalam tugas, manipulasi data akademik, dan bentuk-bentuk pelanggaran etika lainnya yang sering kali dinormalisasi dalam lingkungan sosial tertentu. Menariknya, beberapa studi menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak selalu dipandang sebagai tindakan tidak etis oleh pelakunya, terutama ketika tindakan tersebut dilakukan untuk membantu teman dekat, menjaga hubungan sosial, atau memenuhi ekspektasi keluarga terhadap prestasi akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa sering kali menghadapi ketegangan antara norma profesional formal yang diajarkan di kelas dengan nilai-nilai sosial yang mereka internalisasi melalui keluarga dan komunitas (Bedford & Yeh, 2021).

Berangkat dari kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana integrasi nilai budaya dan keluarga China Melayu di Riau membentuk orientasi moral mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional (Cahill et al., 2021; He et al., 2022). Dengan menggabungkan perspektif CPA, teori habitus Bourdieu, ethics of care, dan pendekatan postkolonial, studi ini berupaya menunjukkan bahwa etika akuntansi tidak lahir dalam ruang universal yang netral, tetapi terbentuk melalui proses negosiasi yang kompleks antara standar profesional global dan realitas sosial-budaya lokal. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berkontribusi pada agenda dekolonisasi etika akuntansi dengan menawarkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana moralitas profesional dibangun, dipertahankan, dan dipertentangkan dalam masyarakat pascakolonial.

Kontribusi penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, secara teoretis, studi ini memperluas literatur CPA dengan menawarkan pembacaan kritis mengenai hubungan antara etika profesional global dan epistemologi lokal di masyarakat pascakolonial. Kedua, secara empiris, penelitian ini menghadirkan konteks China Melayu Riau sebagai ruang moral hibrid yang masih minim dieksplorasi dalam literatur akuntansi internasional. Ketiga, secara pedagogis, studi ini mengkritik keterbatasan pendidikan etika berbasis hafalan kode etik dan menawarkan pendekatan reflektif yang lebih sensitif terhadap realitas sosial-budaya mahasiswa (Gendron, 2022; Kamla & Komori, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa reformasi etika akuntansi memerlukan lebih dari sekadar regulasi formal; ia membutuhkan transformasi habitus moral yang mampu menjembatani standar profesional global dengan realitas sosial lokal.

METODE

a) Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kritis dan teori Critical Interpretive Qualitative Inquiry yang berakar pada tradisi Critical Perspectives on Accounting (CPA). Pendekatan ini dipilih karena etika akuntansi dipahami bukan sebagai fenomena individual yang netral, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui relasi budaya, kekuasaan, dan pengalaman moral sehari-hari (Everett et al., 2007; Gendron, 2022; Neu et al., 2001). Berbeda dari pendekatan normatif yang berfokus pada tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap kode etik formal, penelitian ini berupaya memahami bagaimana nilai budaya dan keluarga China Melayu membentuk habitus moral mahasiswa akuntansi dalam konteks masyarakat pascakolonial Indonesia (Kamla & Komori, 2023; Uddin, 2025).

Secara epistemologis, penelitian ini menggabungkan perspektif interpretif, Bourdieusian sociology, ethics of care, dan kritik postkolonial untuk membaca etika sebagai arena negosiasi antara standar profesional global dan moralitas lokal (Bedford & Yeh, 2021; Bourdieu, 1977; Roberts, 2009). Dengan demikian, penelitian tidak diarahkan untuk mencari generalisasi universal, melainkan untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana mahasiswa mengalami, memaknai, dan merasionalisasi dilema etis dalam kehidupan akademik dan sosial mereka.

b) Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga wilayah utama komunitas China Melayu di Provinsi Riau, yaitu Pekanbaru, Selatpanjang, dan Bagansiapiapi. Ketiga wilayah tersebut dipilih karena memiliki sejarah panjang akulturasi budaya Tionghoa dan Melayu melalui perdagangan pesisir, migrasi, dan jaringan keluarga antargenerasi. Konteks sosial ini penting karena nilai seperti *xin yong* (reputasi dan kepercayaan), *guanxi* (relasi sosial), familism, amanah, dan rasa malu masih menjadi bagian dominan dalam kehidupan sosial masyarakat (Bedford & Yeh, 2021; Guo et al., 2021).

c) Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Field immersion dilakukan selama 4 bulan, mulai Januari hingga April 2026. Selama periode tersebut, peneliti tidak hanya melakukan wawancara formal, tetapi juga terlibat dalam pengamatan keseharian mahasiswa, diskusi informal di lingkungan kampus, interaksi keluarga, serta aktivitas sosial komunitas. Pengamatan dilakukan pada ruang-ruang sosial seperti kantin kampus, rumah keluarga partisipan, kelompok belajar, dan kegiatan komunitas budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh *thick description* mengenai dinamika moral mahasiswa dalam konteks kehidupan nyata, sebagaimana disarankan dalam penelitian etnografi kritis (Denzin & Lincoln, 2018).

Catatan lapangan menunjukkan bahwa isu etika sering muncul bukan dalam bentuk pelanggaran besar, tetapi melalui praktik sehari-hari seperti berbagi jawaban tugas, perlindungan terhadap teman dekat, tekanan keluarga terhadap prestasi akademik, dan ketegangan antara loyalitas relasional dengan objektivitas profesional. Situasi tersebut menjadi sumber penting dalam memahami bagaimana moralitas dinegosiasikan secara praktis.

Informan Penelitian dan Teknik Pemilihan Informan:

Penelitian melibatkan 32 informan utama yang dipilih menggunakan kombinasi *purposive sampling* dan *theoretical sampling*.

Purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan *theoretical sampling* digunakan untuk memperdalam kategori-kategori konseptual yang muncul selama proses analisis data hingga mencapai saturasi teoritis.

Tabel 1.
Komposisi Informan Penelitian

Kelompok Informan	Jumlah
Mahasiswa Akuntansi China Melayu	20
Dosen Akuntansi	5
Auditor/Akuntan Profesional	4
Orang Tua/Tokoh Keluarga	3
Total	32

Sumber: Hasil pengumpulan informan oleh peneliti (2026).

Mahasiswa dipilih berdasarkan kriteria berikut:

1. Berasal dari komunitas China Melayu di Provinsi Riau;

2. Terdaftar sebagai mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi;
3. Telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis atau Etika Profesi;
4. Bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian.

Dosen dipilih karena memiliki pengalaman dalam pendidikan etika akuntansi, sedangkan auditor dipilih karena memiliki pengalaman menghadapi dilema etika dalam praktik profesional. Orang tua dan tokoh keluarga dilibatkan untuk memahami proses transmisi nilai budaya dan moral dalam lingkungan keluarga.

Proses pengumpulan data dihentikan ketika penelitian mencapai *theoretical saturation*, yaitu kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan kategori konseptual baru yang signifikan.

Karakteristik Informan

Karakteristik informan dirancang untuk memperoleh variasi pengalaman sosial, budaya, dan pendidikan yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pembentukan moralitas mahasiswa akuntansi.

Mahasiswa yang diwawancarai berasal dari semester lima hingga semester delapan dengan rentang usia 20–24 tahun. Informan terdiri atas mahasiswa laki-laki dan perempuan yang memiliki latar belakang keluarga pedagang, pengusaha, profesional, maupun pekerja sektor jasa.

Sebagian mahasiswa aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan kegiatan sosial, sementara sebagian lainnya berfokus pada aktivitas akademik. Variasi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang lebih kaya mengenai pengalaman moral mahasiswa dalam berbagai konteks sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan selama empat bulan melalui kombinasi tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan analisis dokumen.

1. Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada seluruh informan dengan durasi antara 60–120 menit.

Wawancara berfokus pada:

- a. pengalaman menghadapi dilema etika;
- b. pengaruh keluarga terhadap pengambilan keputusan;
- c. makna loyalitas dan tanggung jawab sosial;
- d. pemahaman mengenai etika profesi;
- e. pengalaman konflik antara nilai budaya dan standar profesional.

Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim untuk kebutuhan analisis.

2. Observasi Partisipatif Terbatas

Peneliti melakukan observasi terhadap interaksi sosial mahasiswa dalam lingkungan kampus, organisasi kemahasiswaan, dan aktivitas sosial yang relevan dengan pembentukan nilai moral.

Observasi digunakan untuk memahami bagaimana nilai budaya dan relasi sosial dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk membandingkan antara narasi wawancara dengan praktik aktual.

3. Analisis Dokumen

Dokumen yang dianalisis meliputi:

- a. kurikulum pendidikan akuntansi;
- b. silabus mata kuliah etika;
- c. kode etik IAI dan IESBA;
- d. dokumen organisasi mahasiswa;
- e. catatan reflektif dan dokumen pendukung lainnya.

Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana nilai familism dan guanxi dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari mahasiswa, sedangkan analisis dokumen mencakup kurikulum pendidikan akuntansi, silabus mata kuliah etika, kode etik IAI dan IESBA, serta dokumen organisasi mahasiswa (Accountants, 2023).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data menggunakan pendekatan *thematic analysis* yang dipadukan dengan logika *abductive reasoning* (Gendron, 2022; Tanima et al., 2024). Proses analisis terdiri atas empat tahap utama:

Tahap 1: Open Coding

Peneliti membaca seluruh transkrip secara berulang untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal yang muncul dari data, seperti: loyalitas keluarga, rasa malu, kepercayaan, relasi sosial, integritas, konflik etika.

Tahap 2: Axial Coding

Kode-kode awal kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas, seperti: habitus keluarga, kewajiban relasional, tekanan sosial, identitas profesional, ambivalensi moral.

Tahap 3: Selective Coding

Pada tahap ini peneliti mengintegrasikan kategori-kategori utama ke dalam tema konseptual yang menjelaskan hubungan antara familism, guanxi, dan pembentukan etika profesional akuntansi.

Tahap 4: Interpretasi Teoretis

Tema-tema yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan teori habitus Bourdieu, ethics of care, dan perspektif postkolonial untuk menjelaskan proses negosiasi antara budaya lokal dan etika profesional modern.

Tabel 2.
Tahapan analisis data penelitian

Tahap Analisis	Aktivitas Analisis	Output/Hasil
1. Persiapan Data	Transkripsi seluruh hasil wawancara secara verbatim, pengorganisasian catatan observasi dan dokumen penelitian, serta penyusunan memo awal penelitian.	Dataset penelitian yang siap dianalisis.
2. Open Coding	Membaca data secara berulang untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan nilai keluarga, loyalitas, relasi sosial, integritas, dan pengalaman etis mahasiswa.	Kode-kode awal (initial codes).
3. Axial Coding	Mengelompokkan kode-kode awal ke dalam kategori yang memiliki keterkaitan konseptual, seperti habitus keluarga, kewajiban relasional, tekanan sosial, identitas profesional, dan konflik etika.	Kategori dan subkategori tematik.
4. Selective Coding	Mengintegrasikan kategori-kategori utama ke dalam tema sentral yang menjelaskan hubungan antara familism, guanxi, dan ambivalensi moral.	Tema-tema utama penelitian.
5. Abductive Reasoning	Membandingkan temuan empiris dengan teori habitus Bourdieu, ethics of care, dan perspektif postkolonial untuk menemukan penjelasan teoritis yang paling relevan.	Penjelasan konseptual dan pengembangan teori.
6. Interpretasi Kritis	Menafsirkan temuan dalam konteks pendidikan akuntansi, budaya China Melayu, dan etika profesi dengan pendekatan Critical Perspectives on Accounting (CPA).	Narasi kritis mengenai pembentukan moralitas mahasiswa akuntansi.

Tahap Analisis	Aktivitas Analisis	Output/Hasil
7. Validasi Temuan	Melakukan triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan peer debriefing.	Kredibilitas dan keabsahan temuan meningkat.
8. Penyusunan Model Konseptual	Merumuskan hubungan antar-tema untuk membangun model teoritis penelitian.	Model: <i>Familism</i> → <i>Habitus Moral</i> → <i>Guanxi</i> → <i>Ambivalensi Moral</i> → <i>Etika Profesional</i> .

Sumber: Tahapan analisis diperoleh dan disusun oleh peneliti (2026).

Validitas Data dan Triangulasi

Untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan, penelitian menerapkan beberapa strategi validasi. Yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa, dosen, auditor, dan orang tua guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi Metode

Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen sehingga memungkinkan verifikasi silang antar-metode.

3. Member Checking

Ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal dikembalikan kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian makna dan mengurangi risiko salah tafsir.

4. Peer Debriefing

Proses analisis dan interpretasi data didiskusikan secara berkala dengan dua akademisi yang memiliki keahlian di bidang akuntansi kritis dan metodologi penelitian kualitatif.

Tabel 3.
Strategi triangulasi dan Validasi data

Strategi	Implementasi dalam Penelitian	Tujuan
Triangulasi Sumber	Membandingkan data dari mahasiswa, dosen, auditor, dan orang tua.	Memastikan konsistensi informasi dari berbagai perspektif.
Triangulasi Metode	Menggabungkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen.	Mengurangi bias yang muncul dari satu metode pengumpulan data.
Member Checking	Mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan terpilih.	Memastikan kesesuaian makna antara peneliti dan informan.
Peer Debriefing	Mendiskusikan hasil analisis dengan akademisi di bidang akuntansi dan metodologi kualitatif.	Mengurangi subjektivitas interpretasi peneliti.
Audit Trail	Mendokumentasikan seluruh proses penelitian dan analisis data.	Menjamin transparansi dan keterlacakan proses penelitian.

Sumber: Data diolah dan disusun oleh peneliti (2026).

Refleksivitas Peneliti

Dalam tradisi penelitian kritis, peneliti dipandang sebagai bagian dari proses produksi pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti secara reflektif mendokumentasikan asumsi, pengalaman lapangan, posisi sosial, dan potensi bias yang mungkin memengaruhi interpretasi data (Denzin &

Lincoln, 2018). Refleksivitas dilakukan melalui penyusunan field notes, jurnal penelitian, dan diskusi berkala dengan rekan sejawat selama proses penelitian berlangsung.

Pertimbangan Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial. Seluruh informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, hak partisipan, dan mekanisme kerahasiaan data sebelum wawancara dilakukan.

Partisipasi bersifat sukarela dan seluruh informan menandatangani lembar *informed consent*. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh nama informan disamarkan menggunakan pseudonim pada proses pelaporan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Melampaui Etika Kepatuhan: Moralitas Akuntansi sebagai Praktik Sosial Relasional

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan etika mahasiswa akuntansi tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui paradigma etika profesional konvensional yang berpusat pada kepatuhan terhadap kode etik formal. Literatur arus utama akuntansi selama beberapa dekade cenderung mengasumsikan bahwa perilaku etis dapat dibangun melalui internalisasi prinsip universal seperti integritas, objektivitas, independensi, dan profesionalisme (Accountants, 2023; Twyford et al., 2024). Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak melihat etika sebagai seperangkat aturan abstrak yang berdiri netral di luar kehidupan sosial mereka. Sebaliknya, moralitas diproduksi melalui relasi keluarga, pengalaman emosional, tekanan reputasional, dan loyalitas sosial yang membentuk habitus keseharian mereka (Bigoni & Awais, 2025; Musundwa, 2025b).

Dalam konteks ini, penelitian memperkuat kritik CPA terhadap pendekatan deontologis yang terlalu legalistik dan individualistik dalam pendidikan etika akuntansi (McPhail, 2001; Sikka, 2009). Ketika mahasiswa mengatakan:

“Yang paling saya takut bukan hukuman kampus, tapi bikin malu keluarga.” (Informan M-07)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sumber kontrol moral utama bukanlah institusi profesional formal, melainkan mekanisme sosial budaya berbasis kehormatan dan reputasi keluarga. Dengan demikian, integritas tidak dipahami sebagai kepatuhan individual terhadap prinsip universal, tetapi sebagai praktik menjaga legitimasi sosial dalam komunitas.

Temuan ini mengguncang asumsi dominan dalam literatur etika profesi global yang cenderung memisahkan moralitas dari konteks sosial. Dalam model Barat modern, akuntan diasumsikan sebagai subjek rasional yang mampu mengambil keputusan etis secara independen dari tekanan relasional. Namun, dalam pengalaman mahasiswa China Melayu Riau, subjektivitas moral justru dibangun melalui keterikatan relasional (*relational embeddedness*). Moralitas bukan sesuatu yang dimiliki individu secara otonom, melainkan dinegosiasikan melalui keluarga, komunitas, dan struktur budaya.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan re-teorisasi penting bahwa etika akuntansi sebaiknya dipahami sebagai *socially embedded* moral practice dibandingkan sekadar kepatuhan normatif terhadap aturan profesional.

Habitus Moral dan Reproduksi Etika melalui Keluarga

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keluarga memiliki posisi sentral dalam pembentukan habitus moral mahasiswa. Dalam perspektif Bourdieusian, keluarga bukan hanya institusi privat, tetapi arena reproduksi *cultural capital* dan *symbolic power* (Bourdieu, 1977; Malsch & Gendron, 2021).

Nilai seperti: disiplin, rasa malu, reputasi, kehormatan keluarga, dan kewajiban sosial, ditransmisikan secara terus-menerus melalui praktik keseharian. Ketika seorang informan menyatakan:

“Saya kuliah bukan cuma buat diri sendiri, tapi buat keluarga.” (Informan M-03)

Terlihat bahwa identitas profesional mahasiswa tidak dibangun secara individualistik. Pendidikan akuntansi dipahami sebagai proyek kolektif keluarga. Namun, penelitian ini juga menemukan sisi gelap dari familism, karena loyalitas keluarga yang tinggi dapat menciptakan tekanan moral yang mendorong kompromi etis dalam situasi tertentu (Cahill et al., 2021; Falzarano et al., 2022). Harapan keluarga yang tinggi sering kali menghasilkan tekanan emosional dan pragmatisme moral. “Kadang mahasiswa curang karena takut gagal dan bikin malu keluarga.” (Dosen D-01)

Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai keluarga tidak selalu menghasilkan etika substantif. Dalam beberapa situasi, tekanan menjaga kehormatan justru mendorong manipulasi demi mempertahankan citra sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas teori habitus Bourdieu dengan menunjukkan bahwa reproduksi moral tidak selalu menghasilkan disposisi etis yang konsisten. Habitus moral bersifat kontradiktif dan situasional.

Dekolonisasi Etika Akuntansi: Kritik terhadap Universalitas Barat

Salah satu kontribusi terbesar penelitian ini terhadap literatur CPA adalah kritik terhadap universalitas epistemologi Barat dalam pendidikan etika akuntansi. Selama ini, kode etik profesional internasional diasumsikan netral dan universal. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika selalu dimediasi oleh konteks budaya dan relasi sosial lokal (Alawattage, 2021; Kamla & Komori, 2023; Musundwa, 2025a).

Mahasiswa tidak memahami independensi profesional secara abstrak sebagaimana tertulis dalam kode etik IESBA. Mereka menafsirkan independensi melalui negosiasi dengan loyalitas keluarga dan kewajiban sosial.

“Secara teori akuntan harus independen, tapi kalau keluarga sendiri yang bermasalah, saya nggak yakin bisa objektif.” (Informan F-05)

Pernyataan tersebut menunjukkan keterbatasan asumsi universalistik dalam literatur etika profesi global. Model etika Barat modern dibangun di atas figur individu otonom yang terpisah dari komunitas sosialnya. Namun, dalam masyarakat kolektivistik, identitas moral justru dibentuk melalui relasi sosial dan kewajiban komunal. Dalam konteks ini, penelitian mendukung agenda dekolonisasi akuntansi yang berkembang dalam CPA dan AAAJ (Agyemang et al., 2024; Kamla & Komori, 2023; Tanima et al., 2024). Akan tetapi, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa dekolonisasi tidak cukup hanya “mengakui budaya lokal.” Yang lebih penting adalah memahami bagaimana budaya lokal sendiri mengandung relasi kuasa dan ambivalensi moral. Dengan demikian, penelitian ini menolak dua ekstrem:

- 1) Universalitas Barat yang mengabaikan konteks budaya;
- 2) Romantisasi budaya lokal sebagai sumber moral murni.

Sebaliknya, penelitian menawarkan pendekatan dialektis bahwa etika profesional selalu lahir dari negosiasi antara standar global dan habitus lokal.

Integrasi Kode Etik Akuntan dan Nilai Budaya China Melayu

Berikut tabel integrasi nilai budaya dan kode etik akuntan.

Tabel 4.

Integrasi Nilai Budaya dan Kode Etik Akuntan

Prinsip Kode Etik Akuntan	Nilai Budaya China Melayu	Bentuk Integrasi Positif	Potensi Kontradiksi/Ambivalensi
Integritas	<i>Xin yong</i> (kepercayaan dan reputasi)	Memperkuat kejujuran dan tanggung jawab sosial	Integritas menjadi performatif demi menjaga citra keluarga
Objektivitas	Amanah dan rasa malu	Mendorong kehati-hatian dalam bertindak	Loyalitas keluarga dapat mengganggu independensi

Independensi	<i>Guanxi</i> dan solidaritas sosial	Memperkuat dukungan sosial dan empati	Potensi konflik kepentingan dan nepotisme
Profesionalisme	Disiplin keluarga dan kerja keras	Memperkuat etos kerja dan tanggung jawab	Tekanan prestasi dapat mendorong pragmatisme moral
Kerahasiaan	Harmoni sosial dan menjaga nama baik	Menjaga kepercayaan relasional	Budaya diam menghambat whistleblowing
Tanggung jawab publik	Nilai kolektivisme dan amanah	Memperkuat kepedulian sosial	Kepentingan kelompok lebih dominan dibanding kepentingan publik

Sumber: Disusun oleh peneliti (2026).

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa hubungan interpersonal berbasis *guanxi* dapat memperkuat kepercayaan, solidaritas, dan dukungan sosial, tetapi pada saat yang sama berpotensi menghasilkan konflik kepentingan dan bias relasional dalam pengambilan keputusan profesional (Chen et al., 2021; Guo et al., 2021; He et al., 2022).

Re-theorization: Etika Akuntansi sebagai Moral Hybridity

Berdasarkan temuan empiris, penelitian ini mengusulkan konsep moral hybridity dalam etika akuntansi. Konsep ini merujuk pada kondisi ketika moralitas profesional dibentuk melalui persilangan antara: kode etik universal, nilai budaya lokal, relasi keluarga, pengalaman emosional, dan struktur kekuasaan sosial (Carnegie et al., 2024; Gendron, 2022; Kamla & Komori, 2023).

Konsep ini berbeda dari pendekatan etika tradisional yang mengasumsikan stabilitas moral universal. Dalam moral hybridity, etika bersifat: cair, kontekstual, kontradiktif, dan terus dinegosiasikan.

Mahasiswa akuntansi tidak sekadar “taat” atau “tidak taat” terhadap kode etik. Mereka terus bergerak di antara: profesionalisme, loyalitas, rasa malu, solidaritas, dan tekanan sosial.

Konsep ini memberikan kontribusi baru bagi literatur CPA dengan menunjukkan bahwa kegagalan etika profesi tidak selalu berasal dari lemahnya regulasi, tetapi dari kompleksitas moral yang hidup dalam relasi sosial sehari-hari.

Kontribusi terhadap Literatur Global Accounting Ethics

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap literatur etika akuntansi internasional.

a) Kritik terhadap Individualisme Moral

Penelitian menunjukkan bahwa model etika berbasis individu rasional tidak cukup menjelaskan pengalaman moral mahasiswa di masyarakat kolektivistik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa model pendidikan akuntansi yang terlalu berorientasi pada individu rasional kurang mampu menjelaskan pengalaman moral yang berkembang dalam masyarakat yang berorientasi relasional (Bigoni & Awais, 2025; Musundwa, 2025b).

b) Memperluas Perspektif Dekolonial

Penelitian menghadirkan konteks China Melayu Riau sebagai ruang moral hibrid yang selama ini absen dalam literatur CPA global. Kontribusi ini sejalan dengan seruan untuk memperluas representasi pengalaman Global South dalam penelitian akuntansi internasional (Andrew et al., 2024; Uddin, 2025).

c) Re-konseptualisasi Integritas

Integritas tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai praktik menjaga legitimasi sosial, reputasi keluarga, dan relasi komunitas.

Kontribusi ini penting karena menggeser diskursus etika akuntansi dari paradigma legalistik menuju pemahaman moralitas sebagai praktik sosial yang kompleks dan ambivalen.

Implikasi bagi Pendidikan Etika Akuntansi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika berbasis hafalan kode etik tidak cukup untuk membentuk sensitivitas moral mahasiswa. Pendidikan etika perlu bergerak menuju pendekatan reflektif yang membuka diskusi mengenai konflik loyalitas, tekanan keluarga, budaya diam, dan dilema relasional nyata yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan sosial mereka (Musundwa, 2025b; Twyford et al., 2024).

Dengan demikian, pendidikan etika tidak lagi dipahami sebagai transfer aturan formal, tetapi sebagai ruang refleksi kritis mengenai bagaimana moralitas dinegosiasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika akuntansi tidak dapat dipahami semata sebagai kepatuhan individual terhadap kode etik profesional yang bersifat universal dan prosedural. Melalui pendekatan interpretif-kritis dalam konteks budaya China Melayu di Riau, studi ini menemukan bahwa pembentukan moral mahasiswa akuntansi berlangsung melalui negosiasi yang kompleks antara standar profesional global, nilai budaya lokal, relasi keluarga, dan pengalaman sosial sehari-hari. Dengan demikian, moralitas profesional bukanlah entitas yang netral dan stabil, melainkan praktik sosial yang tertanam dalam struktur budaya, emosional, dan relasional.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti *xin yong* (kepercayaan dan reputasi), *guanxi* (relasi sosial), familism, amanah, dan rasa malu memiliki peran penting dalam membentuk orientasi etis mahasiswa. Nilai-nilai tersebut memperkuat disiplin, integritas, tanggung jawab sosial, serta kesadaran terhadap reputasi moral. Dalam banyak situasi, kontrol moral justru lebih kuat berasal dari keluarga dan komunitas dibandingkan dengan institusi formal pendidikan akuntansi. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai budaya tidak bekerja secara linier sebagai penguat etika profesional. Loyalitas relasional, tekanan menjaga nama baik keluarga, dan budaya harmoni sosial dapat menghasilkan ambivalensi moral berupa toleransi terhadap pelanggaran kecil, bias relasional, pragmatisme etis, dan hambatan terhadap objektivitas maupun praktik whistleblowing.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur *Critical Perspectives on Accounting (CPA)* dengan menawarkan rekonseptualisasi etika akuntansi sebagai bentuk moral hybridity, yaitu moralitas yang terbentuk melalui persilangan antara kode etik profesional, habitus budaya lokal, relasi keluarga, dan dinamika kekuasaan sosial. Konsep ini memperluas kritik terhadap dominasi paradigma deontologis Barat yang selama ini cenderung memosisikan akuntan sebagai subjek rasional dan otonom. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks masyarakat kolektivistik dan pascakolonial, identitas moral profesional lebih tepat dipahami sebagai hasil negosiasi sosial yang cair, kontradiktif, dan kontekstual.

Secara empiris, studi ini juga memperluas agenda dekolonisasi akuntansi dengan menghadirkan konteks China Melayu Riau sebagai ruang moral hibrid yang masih jarang dieksplorasi dalam literatur akuntansi internasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak dapat diposisikan sekadar sebagai variabel tambahan dalam etika profesi, melainkan sebagai arena penting yang membentuk sekaligus menguji implementasi prinsip profesional modern.

Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya transformasi pendidikan etika akuntansi dari pendekatan legalistik berbasis hafalan kode etik menuju pendekatan reflektif dan kontekstual yang lebih sensitif terhadap pengalaman sosial mahasiswa. Pendidikan etika tidak cukup mengajarkan aturan formal, tetapi perlu membuka ruang dialog kritis mengenai loyalitas keluarga, tekanan budaya, konflik relasional, dan dilema moral yang nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan etika akuntan memerlukan lebih dari sekadar regulasi formal; ia membutuhkan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana moralitas dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam relasi sosial dan budaya yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Accountants, I. E. S. B. for. (2023). *Handbook of the international code of ethics for professional accountants*. IFAC.
- Agyemang, G., Dhanani, A., Ejiogu, A. R., & Perkiss, S. (2024). Researching race, accounting and accountability: past, present and future. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 37(7–8), 1637–1664. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2024-6976>
- Alawattage, C. (2021). Opening Accounting: A Manifesto. *Accounting Forum*, 45(3), 193–205. <https://doi.org/10.1080/01559982.2021.1952685>
- Andrew, J., Baker, M., & Cooper, C. (2024). Knowledge equity as social justice in academic publishing and why it matters for accounting research. *Meditari Accountancy Research*. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-01-2024-2301>
- Bedford, O., & Yeh, K.-H. (2021). Evolution of the Conceptualization of Filial Piety in the Global Context: From Skin to Skeleton. *Frontiers in Psychology, Volume 12-2021*. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2021.570547>
- Bigoni, M., & Awais, W. (2025). I am no longer part of this rat race: Student resistance to neoliberal accounting education in Pakistan. *Accounting Forum*. <https://doi.org/10.1080/01559982.2024.2309595>
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Bujaki, M., Lento, C., Butt, I., & Anderson, N. (2023). A Systematic Literature Review of Indigenous Peoples and Accounting Research. *Accounting Forum*. <https://doi.org/10.1080/01559982.2022.2051295>
- Cahill, K. M., Updegraff, K. A., Causadias, J. M., & Korous, K. M. (2021). Familism values and adjustment among Hispanic/Latino individuals: A systematic review and meta-analysis. *Psychol. Bull.*, 147(9), 947–985. <https://doi.org/10.1037/bul0000336>
- Carnegie, G. D., Gomes, D., Parker, L. D., McBride, K., & Tsahuridu, E. (2024). How accounting can shape a better world: framework, analysis and research agenda. *Meditari Accountancy Research*, 32(5), 1529–1555. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-06-2024-2509>
- Chen, H., Zhang, S., Shao, B., Gao, W., & Xu, Y. (2021). How do interpersonal interaction factors affect buyers' purchase intention in live stream shopping? The mediating effects of swift guanxi. *Internet Research*, 32(1), 335–361. <https://doi.org/10.1108/INTR-05-2020-0252>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research (5th ed.)*. Sage.
- Everett, J., Neu, D., & Rahaman, A. S. (2007). Accounting and the global fight against corruption. *Accounting, Organizations and Society*, 32(6), 513–542. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2006.07.002>
- Falzarano, F., Moxley, J., Pillemer, K., & Czaja, S. J. (2022). Family Matters: Cross-Cultural Differences in Familism and Caregiving Outcomes. *The Journals of Gerontology: Series B*, 77(7), 1269–1279. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbab160>
- Gendron, Y. (2022). On the elusive nature of critical accounting research. *Critical Perspectives on Accounting*, 86, 102401. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2022.102401>
- Guo, L., Hu, X., Lu, J., & Ma, L. (2021). Effects of customer trust on engagement in live streaming commerce: mediating role of swift guanxi. *Internet Research*, 31(5), 1718–1744. <https://doi.org/10.1108/INTR-02-2020-0078>
- He, P., Sun, R., Zhao, H., Zheng, L., & Shen, C. (2022). Linking work-related and non-work-related supervisor-subordinate relationships to knowledge hiding: a psychological safety lens. *Asian Business & Management*, 21(4), 525–546. <https://doi.org/10.1057/s41291-020-00137-9>
- Jackling, B., Cooper, B. J., Leung, P., & Dellaportas, S. (2007). Professional accounting bodies' perceptions of ethical issues, causes of ethical failure and ethics education. *Managerial Auditing Journal*, 22(9), 928–944. <https://doi.org/10.1108/02686900710829326>

- Kamla, R., & Komori, N. (2023). Decolonising accounting and accountability research. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 36(5), 1121–1138. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2023-001>
- Malsch, B., & Gendron, Y. (2021). Re-theorizing change: Institutional experimentation and the transformation of accounting practice. *Accounting, Organizations and Society*, 90, 101225. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2020.101225>
- McPhail, K. (2001). The other objective of ethics education: Re-humanising the accounting profession. *Journal of Business Ethics*, 34(3–4), 279–298. <https://doi.org/10.1023/A:1012576631990>
- Musundwa, S. (2025a). Implementing constructivist teaching to foster inclusive educational practices in accounting programmes. *Accounting Education*. <https://doi.org/10.1080/09639284.2024.2367132>
- Musundwa, S. (2025b). Reimagining accounting scholarship through Afrocentricity: Centering African epistemologies for inclusive knowledge production. *Social and Environmental Accountability Journal*. <https://doi.org/10.1080/0969160X.2025.2462392>
- Neu, D., Cooper, D. J., & Everett, J. (2001). Critical accounting interventions. *Critical Perspectives on Accounting*, 12(6), 735–762. <https://doi.org/10.1006/cpac.2001.0475>
- Roberts, J. (2009). No one is perfect: The limits of transparency and an ethic for ‘intelligent’ accountability. *Accounting, Organizations and Society*, 34(8), 957–970. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.04.005>
- Sikka, P. (2009). Financial crisis and the silence of the auditors. *Accounting, Organizations and Society*, 34(6–7), 868–873. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.01.004>
- Tanima, F. A., Moerman, L., & Twyford, E. J. (2024). Sharing our account of journeying through Jindaola: An Aboriginal way towards decolonising educators. *Meditari Accountancy Research*. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-09-2023-2140>
- Twyford, E. J., Musundwa, S., & Tanima, F. A. (2024). Bridging the gap: Sustainable Development Goals as catalysts for change in accounting education and society. *Meditari Accountancy Research*. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-12-2023-2246>
- Uddin, S. (2025). Accounting scholarship and the majority world: A case of epistemic injustice. *The British Accounting Review*. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2025.101503>
- Vidwans, M., & De Silva, T. A. (2023). Indigenous peoples and accounting: A systematic literature review. *Accounting History*. <https://doi.org/10.1177/10323732231158406>
- Widyanto, K., Setiawan, D., & Lestari, P. (2016). Guanxi, trust and ethical orientation in Chinese business culture. *Asian Academy of Management Journal*, 21(2), 45–67.